



UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SMP DALAM MENYUSUN TES HASIL BELAJAR BERBASIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI SUPERVISI AKADEMIK

Leni Suryani

lenisuryani.0707@gmail.com

Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga

ABSTRACT

This research is motivated by the competence of teachers in preparing poor learning outcomes tests and has not been able to measure high-level thinking skills, especially critical thinking skills. Therefore the researcher seeks to improve teacher competence in compiling tests on student learning outcomes based on critical thinking skills through academic supervision. This study uses a school action research design that has stages of planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted for 2 months starting April 9 to May 17, 2019 for Physics teachers in the 7 target schools. Data is sourced from interviews with teachers and test documents prepared by the teacher. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data analysis through the stages of data collection, data simplification, data presentation, conclusion drawing. Data were analyzed using assessment rubrics adjusted to indicators of critical thinking skills. The results of this study conclude that teacher competence in preparing tests of learning outcomes based on critical thinking skills has increased from the first cycle with a percentage of 61% with sufficient categories to 76% with good categories in cycle II.

Keywords: teacher competency, critical thinking skills

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar yang kurang baik dan belum mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi khususnya keterampilan berpikir kritis. Oleh sebab itu peneliti berupaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar siswa berbasis keterampilan berpikir kritis melalui supervisi akademik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan sekolah yang memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan mulai 9 April sampai 17 Mei 2019 terhadap guru Fisika di sekolah binaan peneliti yang berjumlah 7 orang, data bersumber dari wawancara dengan guru dan dokumen tes yang disiapkan guru, teknik pengumpulan data meliputi kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, penarikan kesimpulan menggunakan rubrik penilaian disesuaikan dengan indikator keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan dari siklus I dengan persentase sebesar 61% dengan kategori cukup menjadi 76% dengan kategori baik pada siklus II. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir kritis.

Kata Kunci: kompetensi guru, keterampilan berpikir kritis

Submitted	Accepted	Published
25 Juni 2019	3 Juli 2019	5 Juli 2019

Citation	:	Suryani, L. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru SMP dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis melalui Supervisi Akademik. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(4), 773-781. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7518 .
-----------------	---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 yang tertuang dalam tujuan diberlakukannya kurikulum 2013 di Indonesia adalah mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*), yang mencerminkan 4 hal yakni *critical thinking* dan *problem solving*, *creativity* dan *innovation*, *communication*, *collaboration*. Berdasarkan

keterampilan itu salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*). Untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dibutuhkan guru yang berkompotensi dalam merancang model

pembelajaran dan membuat instrumen penilaian tes hasil belajar.

Guru harus mampu merancang dan mengelola pembelajaran serta membuat tes yang dapat mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sebagai bentuk penilaian hasil belajar. Melalui pembelajaran dan penilaian guru dapat menjalankan fungsi sumatif penilaian yakni mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi siswa serta mendeskripsikan capaian hasil pembelajaran siswa. Fungsi formatif yakni mendiagnosa kesulitan belajar siswa. Hal ini memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, sehingga upaya perbaikan dapat dilaksanakan sesuai permasalahan dan kebutuhan dalam pembelajaran.

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru berupa indikator ketercapaian kompetensi dasar yang ditetapkan (Marimin, 2017). Informasi ini sebagai sarana memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar, melakukan remedial atau pengayaan, serta mengevaluasi kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian.

Untuk melihat kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar siswa, maka peneliti

melakukan studi pendahuluan berupa pengamatan langsung proses pembelajaran dan dokumen yang digunakan dalam melakukan tes hasil belajar serta melakukan wawancara terhadap guru. Adapun temuan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) penyusunan instrumen tes masih kurang baik karena guru hanya mengambil dari bank soal tanpa melihat indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 2) instrumen tes yang digunakan belum mengukur keterampilan berpikir kritis siswa.

Salah satu penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar dilakukan oleh Marimin (2017) yang menyimpulkan bahwa dengan adanya penerapan supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester. Dalam penelitian lain, Sijabat (2014) menyatakan model pelatihan SSOTT dapat meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir kritis melalui supervisi akademik pada sekolah binaan di Kota Dumai.

KAJIAN TEORETIS

Kompetensi Guru

Untuk menghasilkan siswa yang berkualitas dan berprestasi, perlu diberikan pembelajaran yang baik dan instrumen tes yang menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini tentunya akan berhasil jika guru memiliki kompetensi yang baik dalam menciptakan suasana yang kreatif dan inovatif serta mampu membuat instrument yang dapat mengukur kemampuan siswa. Kompetensi guru merupakan kewajiban dan tanggung jawab guru dalam menguasai pengetahuan, memiliki sikap dan nilai positif, serta memiliki keterampilan yang direfleksikan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran (2019). Senada dengan Marjoni (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pada aspek sikap,

pengetahuan, dan keterampilan. Pernyataan ini diperkuat Maisuherni (2019) bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam mengintegrasikan pengetahuan (pemahaman, personal, keilmuan, teknologi), sikap (spiritual, sosial), keterampilan (professional, pengembangan diri) untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan yang didasarkan pada pengalaman pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang direfleksikan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar merupakan cara mengukur tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari sebelumnya (Haris, 2012). Tes hasil belajar merupakan salah satu jenis tes yang digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan belajar siswa (Sudijono, 2011). Berdasarkan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar merupakan cara mengukur tingkat penguasaan materi, perkembangan, dan kemajuan belajar yang dimiliki oleh siswa.

Ada tiga hal yang penting dalam pengertian tes: 1) sebutan pengukuran. Pemberian tes (*testing*) adalah bagian dari kegiatan pengukuran (*measurement*); 2) tes adalah alat untuk mengukur sampel pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, pemberian tes sebenarnya terbatas dari segi waktu pelaksanaannya, pengetahuan dan kemampuan yang diukur bersifat luas hampir tanpa batas, sedangkan gambaran pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh melalui tes merupakan sampel dari semua pengetahuan dan kemampuan yang mungkin dimiliki oleh pembelajar. 3) tes adalah penafsiran angka yang diperoleh untuk menentukan cukup baik atau tidaknya seseorang pembelajar dalam mencapai suatu tujuan (Marimin, 2017). Menurut Arikunto (2005) tes dibedakan menjadi dua yaitu tes objektif dan tes subjektif. Bentuk soal tes objektif adalah pilihan ganda, pilihan benar-salah, menjodohkan, isian atau melengkapi dan jawaban singkat. Soal tes subjektif berbentuk soal uraian. Adapun langkah-langkah penyusunan tes obyektif sebagai berikut: a) Menetapkan tujuan tes, b) analisis kurikulum, c) analisis buku pelajaran, d) kisi-kisi tes e) menulis butir tes.

Menurut Safari (2008), ada tiga aspek yang harus dilihat dalam menganalisis/ menelaah butir soal yaitu aspek materi, konstruksi dan bahasa/ budaya yang digunakan dalam penulisan soal. Aspek materi antara lain memuat a) kesesuaian soal dengan indikator, b) kesesuaian soal dengan tujuan pengukuran. Aspek konstruksi antara lain berisi: a) kejelasan rumusan soal, b) tidak mengandung pernyataan/ pokok soal yang mengarah kepada jawaban. Aspek bahasa/ budaya antara lain berisi tentang penggunaan

bahasa Indonesia yang baku dan komunikatif serta sesuai dengan jenjang pendidikan siswa.

Keterampilan Berpikir Kritis

Pada abad 21 ini, sesuai dengan kurikulum 2013 guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Menurut Susanto (2015) berpikir kritis merupakan suatu kegiatan melalui cara berpikir ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau dipaparkan. Berpikir kritis dapat mengantarkan seseorang pada tingkat pemahaman yang mendalam sehingga ia mengerti maksud dibalik ide atau suatu kejadian (Ariani, 2018). Suriasa (2018) mengemukakan keterampilan berpikir kritis siswa adalah keterampilan siswa dalam mengamati, menanya, melakukan percobaan, menginterpretasi data hasil percobaan, menganalisis, membuat kesimpulan, dan persentasi dinyatakan dengan sangat kurang, kurang, sedang, baik, dan sangat baik. Facione dan Sanchez (2015) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses pembuatan keputusan yang beralasan berdasarkan pertimbangan bukti yang tersedia, aspek kontekstual dari suatu situasi, dan konsep yang tepat / memiliki keterpautan. Azizah, dkk (2018) menyatakan keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar untuk memecahkan masalah. Merujuk pada pernyataan yang dikemukakan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang dimiliki siswa secara mendalam tentang suatu kegiatan melalui cara berpikir dan proses membuat keputusan yang jelas mengenai aspek kontekstual dan konseptual.

Facione mengemukakan bahwa sebagai kemampuan kognitif, terdapat 6 aspek inti dari keterampilan berpikir kritis meliputi: 1) interpretasi (*interpretation*) yakni memahami dan mengungkapkan makna atau pentingnya berbagai pengalaman, situasi, data, kejadian, penilaian, konvensi, kepercayaan, peraturan, prosedur, atau kriteria; 2) analisis (*analysis*) yakni mengidentifikasi tujuan hubungan inferensial yang diharapkan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lainnya yang dimaksudkan untuk mengungkapkan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan,

informasi, atau pendapat; 3) evaluasi (*evaluation*) yakni mengkaji kredibilitas pernyataan atau representasi lain yang merupakan catatan atau deskripsi persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan, atau opini seseorang; dan untuk menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial aktual atau yang dimaksudkan di antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya; 4) inferensi (*inference*) yakni mengidentifikasi dan mengamankan elemen yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal; untuk membentuk dugaan dan hipotesis; untuk mempertimbangkan informasi yang relevan dan untuk mengurangi konsekuensi yang mengalir dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, pendapat, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya; 5) penjelasan (*explanation*) yakni Menegaskan dan membenarkan penalaran tersebut dalam hal pertimbangan evolusioner, konseptual, metodologis, kritik, dan kontekstual yang mendasari hasil seseorang; dan untuk menyampaikan penalaran seseorang dalam bentuk argumen yang meyakinkan; dan 6) regulasi diri (*self-regulation*) yakni Secara sadar untuk memantau aktivitas kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasilnya berkurang, terutama dengan menerapkan keterampilan dalam analisis, dan evaluasi terhadap penilaian kesimpulan masing-masing dengan maksud untuk mempertanyakan, mengkonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi penalaran seseorang, atau hasil seseorang.

Keterampilan interpretasi meliputi mengkategorikan, pengkodean yang signifikan,

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar siswa berbasis keterampilan berpikir kritis melalui pelaksanaan supervisi akademik. Penelitian tindakan sekolah memiliki tahapan perencanaan (*planning*) dengan menyiapkan lembar wawancara dan rubrik penilaian, pelaksanaan (*acting*) dilakukan dengan

mengklarifikasi makna. Keterampilan analisis meliputi menguji ide-ide, mengidentifikasi argumen, mengidentifikasi alasan dan klaim. Keterampilan evaluasi meliputi menilai kredibilitas klaim, menilai kualitas argumen yang dibuat menggunakan pemikiran induktif atau deduktif. Keterampilan inferensi meliputi mempertanyakan bukti / fakta, dugaan alternative, membuat kesimpulan atau pembenaran valid secara logis. Keterampilan penjelasan meliputi menyatakan hasil, membenarkan prosedur, menyajikan argumen. Dan keterampilan regulasi diri meliputi monitor diri, mengoreksi diri.

Supervisi Akademik

Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir kritis dilakukan melalui supervisi akademik. Samudi (2018) mengatakan supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Sejalan dengan James, dkk (2014) menyatakan bahwa supervisi merupakan tindakan dengan upaya memberikan bimbingan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Suriati (2018) supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi akademik merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

menugaskan guru membuat tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir kritis sesuai dengan indikator pembelajaran, observasi (*observing*) dilakukan untuk mengamati dan membimbing proses penyusunan tes hasil belajar siswa, dan refleksi (*reflection*) untuk melihat temuan dalam penelitian serta mempersiapkan tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki permasalahan yang ditemukan.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan mulai 9 April sampai 17 Mei 2019 terhadap guru Fisika di sekolah binaan peneliti. Subjek penelitian ini sebanyak 7 orang guru yang diambil dari sekolah SMPN 4, SMPN 6, SMPN 11, SMPN 12, SMPIT Plus Bazma Brilliant, SMPS YKPP dan SMPK Kalam Kudus.

Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data

Data bersumber dari wawancara dengan guru dan dokumen tes yang disiapkan guru. Teknik pengumpulan data meliputi kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis

data melalui tahapan pengumpulan data, penyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Data dianalisis menggunakan rubrik penilaian disesuaikan dengan indikator keterampilan berpikir kritis, diberi skor 1 jika soal tes tidak sesuai dengan indikator, skor 2 jika kurang, skor 3 jika cukup, skor 4 jika sesuai, skor 5 jika sangat sesuai. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika kompetensi guru telah mencapai kategori baik sekali. Adapun kategori kompetensi guru diklasifikasikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Kompetensi Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis

Interval	Kategori
90 – 100	Istimewa (I)
80 – 89	Baik Sekali (BS)
70 – 79	Baik (B)
60 – 69	Cukup (C)
50 – 59	Kurang (K)
40 – 49	Kurang Sekali (KS)

Dimodifikasi dari Jenny (2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Perencanaan

Peneliti menyiapkan lembar wawancara dan rubrik penilaian. Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan melihat dokumen tes yang disiapkan oleh guru. Peneliti menemukan masalah bahwa guru tidak pernah membuat instrumen sendiri terlebih yang berbasis keterampilan tingkat tinggi seperti keterampilan berpikir kritis. Selama ini guru hanya mengambil dari buku ataupun bank soal yang ada di sekolah tanpa mempertimbangkan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari soal yang disiapkan guru.

Tahap Tindakan

Peneliti meminta guru untuk membuat tes hasil belajar sesuai dengan indikator pembelajaran

yang akan diujikan kepada siswa pada tes akhir. Soal tes hasil belajar disesuaikan dengan indikator keterampilan berpikir kritis menurut Fascione yang meliputi 6 keterampilan yakni keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Aspek yang dianalisis mengacu pada aspek materi, konstruksi, dan bahasa.

Tahap Observasi

Observasi dilakukan guna melihat dan membimbing proses penyusunan tes hasil belajar yang dibuat guru serta memberikan penilaian berdasarkan rubrik yang disusun oleh peneliti. Adapun hasil observasi kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kompetensi Guru dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Supervisi Akademik pada Siklus I

Guru	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis						Kesimpulan
	Interpretasi	Analisis	Evaluasi	Inferensi	Penjelasan	Regulasi Diri	
SMP A	3	2	3	3	3	2	
SMP B	4	3	2	3	4	3	
SMP C	2	3	3	4	3	2	
SMP D	3	3	2	4	3	3	
SMP E	3	2	4	3	4	2	
SMP F	4	4	3	3	5	4	
SMP G	3	3	2	3	4	3	
Rata-rata klasikal (%)	62%	57%	54%	65%	74%	54%	61%
Kategori	Cukup	Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Kurang	Cukup

Hasil observasi kompetensi guru yang tertera pada tabel 2 menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar siswa berbasis keterampilan berpikir kritis memiliki presentase sebesar 61% yang termasuk kategori cukup. Hal ini membuktikan bahwa guru memiliki kompetensi yang cukup baik dalam menyusun tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir kritis. Keterampilan penjelasan memiliki persentase tertinggi yakni sebesar 74% yang termasuk kategori baik. Hal ini dikarenakan guru sudah terbiasa dengan soal yang memiliki indikator penjelasan sehingga dengan mencari soal berupa penjelasan sudah bisa disesuaikan dengan indikator pembelajaran dan indikator keterampilan berpikir kritis. Sedangkan keterampilan evaluasi dan regulasi diri merupakan kompetensi terendah yang diperoleh guru dengan persentase keduanya sebesar 54% dengan kategori kurang. Hal ini dikarenakan guru belum terbiasa membuat soal sesuai tingkat kompetensi kognitif dan indikator pembelajaran sehingga guru mengalami kesulitan dalam membuat soal yang mengukur kemampuan kognitif siswa terlebih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Indikator keterampilan analisis dalam taksonomi Anderson termasuk dalam kemampuan C5, sedangkan berdasarkan wawancara guru biasanya membuat soal dengan tingkatan C3 (menjelaskan). Keterampilan regulasi diri memperoleh nilai rendah karena guru merasa belum pernah menemukan soal yang mengukur keterampilan regulasi diri. Demikian juga halnya dengan

keterampilan analisis yang memperoleh persentase sebesar 57% yang termasuk kategori kurang, hal ini juga disebabkan guru belum pernah membuat soal yang mengukur kemampuan C4 (menganalisis). Contoh soal berpikir kritis yang dibuat guru pada siklus I seperti “Gerak benda selalu bersifat relatif. Hal ini berarti bahwa bergerak atau tidaknya suatu benda di tentukan oleh....”

Mengacu pada aspek materi, konstruksi, dan bahasa, guru mulai menyusun soal sesuai materi yang diujikan namun belum sesuai dengan indikator pembelajaran dan indikator soal, secara konstruksi guru belum terbiasa membuat soal sehingga terkesan tidak ada pengembangan dan modifikasi dari soal yang diadopsi, secara bahasa guru masih menggunakan bahasa yang tidak kontekstual dengan kehidupan siswa serta masih terdapat bahasa yang ambigu sehingga menimbulkan multitafsir dari pemahaman siswa.

Tahap Refleksi

Kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir kritis masih termasuk kategori cukup dengan persentase 61%, hal ini disebabkan guru belum terbiasa membuat soal dengan indikator keterampilan berpikir kritis. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yakni kompetensi guru mencapai kategori baik. Oleh karena itu peneliti melanjutkan penelitian ini ke siklus II dengan mempertimbangkan permasalahan yang ditemukan pada siklus II yakni: 1) guru masih belum bisa membuat soal dengan baik pada

keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan regulasi diri. 2) guru masih belum mampu memodifikasi soal yang dibuat sesuai materi, konstruksi, dan bahasa yang baik.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka peneliti melakukan diskusi dengan guru dan melakukan analisis perbaikan sehingga diusulkan 1) guru harus mencari referensi dan mempelajari kemampuan kognitif yang dikembangkan oleh Anderson sehingga guru memiliki kemampuan yang baik dalam memahami keterampilan tingkat tinggi dan mampu memodifikasi soal yang ada ke dalam indikator soal berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis; 2) dengan semakin banyak membaca referensi maka kompetensi guru akan semakin terasah sehingga guru mampu menyesuaikan materi dengan indikator pembelajaran, indikator soal, dan indikator keterampilan berpikir kritis. Guru juga akan mampu membangun soal sesuai kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan multitafsir. Peneliti melakukan supervisi akademik terhadap guru yang difokuskan pada indikator yang dirasa perlu untuk ditingkatkan seperti indikator keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan regulasi diri.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II mengacu pada refleksi siklus I yang mana guru

harus mencari referensi dan mempelajari kemampuan kognitif pada tingkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta membaca berbagai contoh soal yang dikembangkan dan disesuaikan dengan indikator keterampilan berpikir kritis. Guru diminta mempersiapkan berbagai macam referensi baik cetak maupun elektronik, dengan banyaknya referensi maka akan semakin banyak pengetahuan sehingga mudah dalam menyusun tes.

Tahap Pelaksanaan

Guru diminta membuat soal yang baru dalam bentuk pilihan ganda dan uraian pada masing-masing indikator keterampilan berpikir kritis. Selama pelaksanaan guru diperkenankan untuk melakukan bimbingan secara privat maupun berkelompok guna memaksimalkan waktu dan memperkuat pemahaman guru. Jika guru kesulitan dalam waktu dan tempat, peneliti menyediakan bimbingan jarak jauh baik melalui email maupun media interaksi sosial. Hal ini bertujuan agar bimbingan selalu dilakukan guna membantu kendala yang dihadapi oleh guru dalam menyusun tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir kritis.

Tahap Observasi

Observasi dilakukan secara berkesinambungan baik secara tatap muka maupun melalui media interaksi. Adapun kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir kritis melalui supervisi akademik mengalami peningkatan seperti terlihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kompetensi Guru dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Supervisi Akademik pada Siklus II

Guru	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis						Kesimpulan
	Interpretasi	Analisis	Evaluasi	Inferensi	Penjelasan	Regulasi Diri	
SMP A	4	4	3	4	4	3	
SMP B	4	3	4	3	5	4	
SMP C	3	3	3	5	3	3	
SMP D	5	3	4	5	5	3	
SMP E	4	4	2	3	4	3	
SMP F	4	4	5	4	5	5	
SMP G	5	4	4	3	4	4	
Rata-rata klasikal (%)	82%	71%	71%	77%	85%	71%	76%
Kategori	Baik Sekali	Baik	Baik	Baik	Baik Sekali	Baik	Baik

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3, terlihat bahwa persentase kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir kritis melalui supervisi akademik adalah sebesar 76%, ini termasuk dalam kategori baik. Hal ini terjadi karena guru sudah mendapatkan gambaran contoh soal keterampilan berpikir kritis sehingga guru dapat memodifikasinya ke dalam soal yang dibuatnya. Berdasarkan data kompetensi yang dipeloreh guru pada siklus II, terlihat bahwa semua indikator mengalami peningkatan dimana keterampilan interpretasi memiliki kategori baik sekali, keterampilan analisis memiliki kategori baik, keterampilan evaluasi memiliki kategori baik, keterampilan inferensi memiliki kategori baik, keterampilan penjelasan memperoleh kategori baik sekali, dan regulasi diri dengan kategori baik.

Kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir kritis dapat dilihat dari salah satu contoh yang dibuat oleh guru. Pada indikator analisis guru membuat soal seperti berikut “*Saat liburan di Padang, Luna*

dan Maya ingin mengeksploitasi keindahan bawah laut pulau Pasumpahan. Mereka menyelam tanpa alat bantu khusus hingga kedalaman tertentu, Luna merasakan sakit pada telinga dan kadang juga disertai dengan sesak di daerah dada. Maya mengatakan bahwa indikasi rasa sakit pada telinga dan sesak di dada menunjukkan kedalaman ketika Luna menyelam. Analisislah kebenaran pernyataan Sarah tersebut!”

Tahap Refleksi

Mengacu pada indikator keberhasilan yang diharapkan, guru memiliki kompetensi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Keberhasilan ini menggambarkan bahwa supervisi akademik mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir kritis.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan setelah dilakukan supervisi akademik. Hal ini terlihat dengan persentase kompetensi guru pada siklus I sebesar 61% yang termasuk kategori cukup menjadi meningkat pada siklus II dengan persentase sebesar 76% dengan kategori baik.

Saran peneliti adalah agar penelitian selanjutnya dapat mengupayakan penyusunan tes hasil belajar berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi lainnya serta melalui tindakan lain seperti kegiatan *workshop* atau *in house training* sehingga kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar tidak lagi terkesan mengambil dari buku paket di sekolah dan tidak mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Mahasiswa/PGMI. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3 (2), 108-115.
- Arikunto, S. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azizah, M. Sulianto, J. & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Fisika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35 (1), 61-70.
- Facione, Peter A. (2015). *Critical Thinking What It Is and Why It Counts*. California: The California Academic Press, Millbrae, CA.
- Haris (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Perindo.
- James, N., David, M. & Thinguri R. (2014). Evaluating the Impact of Primary School Headteachers' Supervisory Practices on

- Academic Performance in Githunguri SubCounty, Kenya. *Journal of Education and Practice*, 5, 47-58.
- Jenny. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Model Pembelajaran CTL (*Contextual Theacing and Learning*) di Kelas V A SDN 021 Tanjung Palas. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (3), 240-246.
- Marimin. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester I melalui Supervisi Akademik Pada Kelas V Dabin II Pattimura Kecamatan Jatiyoso Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 4 (1), 37-57.
- Marjoni. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru SDN 020 Langsung Hulu dalam Menyusun Penilaian Proses K13 Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (3), 512-520.
- Saad, M. (2019). Penerapan Bimbingan Terstruktur Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Kurikulum 2013 di SDN 011 Beringin Jaya. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (3), 493-502.
- Safari (2008). *Analisis Butir Soal: Dengan Manual, Kalkulator dan Komputer*. Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia Depdiknas.
- Samudi. (2018). Penerapan Supervisi Akademik Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1 (1), 144.
- Sijabat, L. (2014). Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Instrumen Tes Melalui Model Pelatihan SSOTT di SMA dan SMK Kabupaten Dairi. *Jurnal Pendidikan dan Kepengawasan*, 1 (1), 107-118.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suriati. (2018). Meningkatkan Kompetensi Guru SDN 007 Kampung Baru Kecamatan Cerenti dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (2), 274.
- Suriasa. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Menggunakan LKS Berbasis *Scientific Aproach* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6 (2), 190-204.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada